



Pendidikan Karakter Baik Hati sebagai Revolusi Karakter Bangsa

Penulis

Dewi Fatmasari Edy

Peneliti

**Prof. Dr. Faturochman, M.A.
Dr. Resekiani Mas Bakar, M.A.
Dr. Wenty Marina Minza, M.A.
Kirana Ananda, S.Psi.**

Karakter seseorang dalam sebuah ruang interpersonal akan memberikan kesan dalam interaksi, khususnya dengan orang asing. Sebanyak 23.68% mempercayai orang asing karena faktor penampilan yang meliputi impresi/ kesan, meyakinkan, respon itu sendiri, dan respon positif sebelumnya. Salah satu masalah dalam membentuk jejaring adalah minimnya kemampuan untuk percaya pada impresi sehingga butuh diyakinkan agar memiliki keterpercayaan yang cukup pada orang asing. Keterpercayaan cukup dari dua komponen inti yaitu kemampuan yang dapat meliputi kompetensi dan kebajikan yang dapat meliputi kebaikhatian. Kebaikhatian ini berpengaruh terhadap kepercayaan interpersonal ketika melakukan interaksi, termasuk dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter baik hati dapat menimbulkan kepercayaan yang pada gilirannya dapat menurunkan prasangka dan mampu membentuk jejaring.

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2014) telah memaparkan langkah-langkah pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang mulai diimplementasikan pada tahun 2014. Adapun langkah-langkahnya yaitu memberi pembukaan (salam, apersepsi, pengantar materi, motivasi awal), observing (mengamati), questioning (menanya), associating (menalar), experimenting (mencoba), creating networking (communicating implementations), baik interpersonal maupun intrapersonal, dan terakhir yaitu penutup (simpulan, motivasi akhir, pengayaan, salam). Kurikulum sebagai materi dan produk berorientasi pada perencanaan, yang mewakili pandangan teoretis, dan orientasi hasil, yang mewakili pandangan produktif, sebenarnya telah dipergunakan di Indonesia sebelum tahun 2000. Namun, sayangnya Indonesia belum menerapkan kurikulum sebagai proses yang basisnya adalah action oriented, mewakili pandangan praktis, yang mana menekankan pada berpikir kritis yang diwujudkan dalam tindakan nyata dengan membangun kolaborasi antar guru, siswa, maupun pengelola (Paparan Wamendik, 2014). Padahal action oriented ini dapat menjadi suatu loncatan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang unggul sesuai dengan bakat dan minatnya. Berpikir kritis dengan tindakan nyata berarti penglibatan anak dalam proses belajar. Hal ini diperlukan dalam melihat kemampuan anak dalam menalar, mencoba, bahkan membangun komunikasi sehingga terkait pula dengan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial.

Tema pengembangan Kurikulum 2013 sesuai dengan UU 20/2003 yaitu kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Paparan Wamendik, 2014). Penguatan awal yang perlu dibangun adalah sikap. Sikap yang dimaksudkan adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Selain itu, konsep kurikulum 2013 juga menyeimbangkan antara hard skill dan soft skill.

Oleh karena itu, para tokoh pendidik memiliki tugas besar dalam memberikan pendidikan karakter kepada generasi muda.

Sebagaimana telah dijabarkan bahwa creating networking merupakan salah satu langkah pembelajaran dalam Kurikulum 2013, networking (membentuk jejaring) dalam konteks interpersonal ini pun menjadi suatu hal yang penting. Sektor pendidikan seharusnya dapat memberikan pembelajaran membentuk jejaring sehingga sikap terhadap lingkungan sosial dapat berjalan efektif. Membentuk jejaring ini juga merupakan suatu soft skill yang akan menjadi modal kedepannya. Akan tetapi, membentuk jejaring membutuhkan interaksi dan kepercayaan antar individu, terlebih terhadap orang asing.

Interaksi menjadi kebutuhan sosial untuk menjalin relasi interpersonal. Kebutuhan ini menjadikan seseorang memiliki peluang untuk berinteraksi dengan siapa saja, termasuk dengan orang yang sebelumnya tidak dikenal. Akan tetapi, respon yang diberikan ketika berinteraksi dengan orang yang dikenal dan tidak dikenal tentunya akan berbeda. Kita tidak dapat membentuk jejaring tanpa adanya interaksi.

Interaksi dengan orang asing (tidak dikenal) dapat meningkatkan kepekaan terhadap ancaman dan peluang (Haselhuhn, Kennedy, Kray, Zant, & Schweitzer, 2015). Ketika seseorang berinteraksi dengan orang asing, maka mereka akan memperhatikan aspek detail untuk meminimalisir ancaman pemanfaatan dan meningkatkan peluang pertemanan secara bersamaan. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri dalam membina relasi untuk membentuk jejaring dengan orang yang sebelumnya belum dikenal.

Salah satu masalah dalam membina relasi adalah minimnya kemampuan untuk percaya pada impresi yang ditampilkan seseorang sehingga seseorang cenderung butuh untuk diyakinkan agar memiliki keterpercayaan yang cukup pada orang asing. Keterpercayaan ini akan menjembatani terjadinya pertukaran sosial sehingga dapat menurunkan prasangka terhadap orang asing karena akan kepercayaan seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter kebaikhatian dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat dimasukkan sebagai bagian penguatan sikap untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam membentuk jejaring.

Kebaikhatian sebagai karakter penting dalam membentuk jejaring

Keterpercayaan cukup dari dua komponen inti yaitu kemampuan yang dapat meliputi kompetensi dan kebajikan yang dapat meliputi kebaikan. Keterpercayaan yang merepresentasikan kompetensi cenderung dapat memantik respon rasional, sedangkan keterpercayaan yang didasarkan pada kebaikan seseorang cenderung mengaktifkan respon afektif karena kebaikan dapat memberikan jaminan keamanan relasional pada hubungan yang disertai dengan investasi perasaan (McAllister, 1995; Zur, Leckie, & Webster, 2012) dan cenderung mengaktifkan intuisi untuk memulai interaksi sosial (Yamagishi, 2011).

Hasil penelitian Faturochman, Bakar, Minza, & Ananda (2018) menunjukkan bahwa orang lebih percaya terhadap seseorang yang baik hati daripada yang kurang baik hati. Kebaikhatian ini berpengaruh terhadap kepercayaan interpersonal ketika melakukan interaksi, termasuk dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya. Orang baik hati cenderung diterima sebagai partner. Oleh karena itu, karakter baik hati diperlukan dalam membentuk jejaring.

Faktor penerimaan terhadap partner dapat dilihat dari baik atau tidaknya partner tersebut. Individu yang memiliki kebaikan cenderung dipercaya karena seseorang yang memiliki kebaikan tidak akan memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi (Mayer, Davis, & Schoorman, 1995). Oleh karena itu, dalam sebuah relasi interpersonal diperlukan kebaikan untuk menimbulkan rasa percaya orang lain, terlebih pada seseorang yang tidak dikenal sebelumnya.

Hasil penelitian Indrayanti, Yuniarti, & Adiwibowo juga menunjukkan bahwa sebanyak 23.68% mempercayai orang asing karena faktor penampilan yang meliputi impresi/ kesan, meyakinkan, respon itu sendiri, dan respon positif sebelumnya. Impresi/ kesan meliputi kesan secara umum, kesan ekspresi wajah, kesan sikap, tidak terlihat mencurigakan, kesan baik dalam berbicara, kesan baik dalam bahasa tubuh, dan kesan baik dalam penampilan (Indrayanti, Yuniarti, & Adiwibowo, tanpa tahun).



Pendidikan Karakter Baik Hati di Sekolah sebagai Bentuk Revolusi Karakter Bangsa

Sejalan dengan agenda prioritas pembangunan 8 (Nawacita 8) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa, sektor pendidikan, utamanya sekolah menjadi pusat dalam membentuk karakter generasi. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai tempat transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai tempat untuk berproses membentuk karakter yang baik (Renstra Permendikbud, 2018). Pembentukan karakter baik hati dapat dilakukan melalui pendidikan dan kebudayaan, yang kemudian diturunkan ke sistem persekolahan melalui proses pembelajaran. Sistem persekolahan sebagai turunan dari sistem pendidikan harus mampu menumbuhkan budaya sekolah yang kondusif bagi penciptaan lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Pemupukan jiwa revolusi mental di kalangan peserta didik dapat ditempuh melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, pendidikan agama, dan pendidikan kewargaan (Renstra Permendikbud, 2018).

Indeks Kebaikhatian

Hasil pilot studi yang dilakukan oleh Faturachman, dkk. (2018) dalam menentukan karakter yang tergolong baik hati atau kurang baik hati yaitu seperti tabel dibawah ini.

Karakter dan Deskripsi

Baik hati

- empati yang tinggi pada orang yang sedang susah
- berkata sesuai fakta
- teguh memegang prinsip
- memberikan dukungan yang tinggi kepada teman
- berusaha untuk saling memahami dan saling mengerti

Kurang baik hati

- pragmatis
- berharap dimengerti dan dipahami pihak lain
- agak kurang peduli dengan teman
- kurang bisa empati pada orang lain
- suka bicara sesuai dengan sudut pandangnya



Implikasi Kebijakan

Kebaikhatian merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pendidikan karakter menuju revolusi karakter bangsa. Karakter baik hati ini dapat mempengaruhi kepercayaan individu terhadap orang lain, termasuk dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya sehingga dapat melatih siswa sejak dini untuk membentuk jejaring. Oleh karena itu, kebijakan dan upaya untuk mengenali dan meningkatkan kebaikan diperlukan sejak dini. Sasaran kebijakan ini ditujukan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Rekomendasi

1. Perlu adanya sosialisasi secara kontinu kepada para pendidik tentang pentingnya mengimplementasikan nilai baik hati dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu karakter penting. Sosialisasi ini dapat dilakukan bekerjasama dengan lembaga terkait seperti Dinas Sosial ataupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sosialisasi ini penting karena para pendidik perlu memahami terlebih dahulu konsep karakter baik hati itu sendiri sebelum menyusun sebuah metode pembelajaran.
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu memberikan pelatihan metode-metode pembelajaran, seperti role play atau melalui video, kepada para pendidik dalam mempersiapkan implementasi ke siswa. Pelatihan ini juga harus melatih pendidik memberikan penjelasan nilai yang terkandung dalam role play atau video tersebut. Role play atau video yang diberikan memiliki substansi baik hati sebagaimana indeks kebaikan yang telah dijabarkan sebelumnya.
3. Aturan mengenai penerapan pendidikan karakter baik hati di sekolah melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan pendidikan siswa. Melalui penerapan pendidikan karakter baik hati sejak dini diharapkan akan membentuk generasi muda yang dapat membangun relasi dan membentuk jejaring kedepannya.

Referensi

- Faturochman, Bakar, R. M., Minza, W. M., & Ananda, K. (2018). Pengaruh Kebaikhatian dan Kompetensi terhadap Kepercayaan Interpersonal serta Kesediaan Berpartner. Center for Indigenous & Cultural Psychology, Faculty of Psychology, UGM
- Haselhuhn, M. P., Kennedy, J. A., Kray, L. J., Zant, A. B. Van, & Schweitzer, M. E. (2015). Authors Gender differences in trust dynamics : Women trust more than men following a trust violation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2014.09.007>
- Indrayanti, Yuniarti, K. W., & Adiwibowo, I. R. (tanpa tahun). How Men and Women Trust Strangers?: An Indigenous Psychology Research. Center for Indigenous & Cultural Psychology, Faculty of Psychology, UGM
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An Integrative Model of Organizational Trust. *The Academy of Management Review*, 20(3), 709–734. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/258792>
- McAllister, D. J. (1995). Affect- and cognition-based trust as foundations for interpersonal cooperation in organizations. *Academy of Management Journal*, 38(1), 24–59. <https://doi.org/10.2307/256727>
- Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bidang Pendidikan. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019. [Salinan]. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Yamagishi, T. (2011). *Trust*. Tokyo: Springer Tokyo. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-53936-0>
- Faturochman, Bakar, R. M., Minza, W. M., & Ananda, K. (2018). Pengaruh Kebaikhatian dan Kompetensi terhadap Kepercayaan Interpersonal serta Kesediaan Berpartner. Center for Indigenous & Cultural Psychology, Faculty of Psychology, UGM
- Haselhuhn, M. P., Kennedy, J. A., Kray, L. J., Zant, A. B. Van, & Schweitzer, M. E. (2015). Authors Gender differences in trust dynamics : Women trust more than men following a trust violation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2014.09.007>
- Indrayanti, Yuniarti, K. W., & Adiwibowo, I. R. (tanpa tahun). How Men and Women Trust Strangers?: An Indigenous Psychology Research. Center for Indigenous & Cultural Psychology, Faculty of Psychology, UGM
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An Integrative Model of Organizational Trust. *The Academy of Management Review*, 20(3), 709–734. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/258792>
- McAllister, D. J. (1995). Affect- and cognition-based trust as foundations for interpersonal cooperation in organizations. *Academy of Management Journal*, 38(1), 24–59. <https://doi.org/10.2307/256727>
- Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bidang Pendidikan. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019. [Salinan]. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Yamagishi, T. (2011). *Trust*. Tokyo: Springer Tokyo. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-53936-0>

CICP | 2020

Editor: Melani Jayanti